

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Analisis Rasio Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut.

Pengertian rasio keuangan menurut *James C Van Horne* (2009 : 202) menyatakan bahwa “Rasio keuangan merupakan “indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Menurut Nafarin (2009:772) menyatakan bahwa “Rasio keuangan (*financial ratio*) adalah rasio yang membandingkan secara vertikal maupun horizontal dari pos yang terdapat dalam laporan keuangan yang dapat dinyatakan dalam persentase, kali, dan absolut.”

Sedangkan menurut Munawir (2007 : 64), mendefinisikan laporan keuangan sebagai “Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa, berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila rasio angka tersebut dibandingkan dengan angka rasio perbandingan yang digunakan sebagai standar”.

Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Menurut Kasmir (2012 :105) dalam praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut :

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antarlaporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

Dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisis keuangan perlu melakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Dengan menggunakan alat analisis laporan keuangan, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen, dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan keuangan dan kemajuan perusahaan. Alat yang sering digunakan selama pemeriksaan adalah rasio keuangan.

Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen

dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.

2.1.1.2 Bentuk-bentuk Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut J. Fred Weston yang dikutip oleh Kasmir (2012:106), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.
 - Rasio Lancar (*Current Ratio*)
 - Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.
 - Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (*Debt Ratio*)
 - Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)
 - Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)

- Lingkup Arus Kas (*Cash Flow Coverage*)
3. Rasio Activity (*Activity Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
- Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*)
 - Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*Average Collection Period*)
 - Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
 - Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur seberapa kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Profitabilitas).
- Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)
 - Daya laba dasar (*Basic Earning Power*)
 - Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Assets*)
 - Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Equity*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
- Pertumbuhan penjualan
 - Pertumbuhan laba bersih
 - Pertumbuhan pendapatan per saham
 - Pertumbuhan dividen per saham
6. Rasio penilaian (*Valuation Ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.

- Rasio harga saham terhadap pendapatan
- Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Selanjutnya menurut James O Gill yang dikutip oleh Kasmir (2012:109), jenis rasio keuangan terdiri atas:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

- Rasio lancar (*Current Ratio*)
- Rasio perputaran kas
- Rasio utang terhadap kekayaan bersih

2. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

- Rasio laba bersih
- Tingkat laba atas penjualan
- Tingkat laba atas investasi

3. Rasio Efisiensi (*Activity Ratio*)

- Waktu pengumpulan piutang
- Rasio sediaan (*Inventory Turn Over*)
- Rasio aktiva tetap terhadap nilai bersih (*Total Assets Turn Over*)
- Rasio perputaran investasi

2.1.2 Perputaran Piutang

2.1.2.1 Pengertian Piutang

Sebagai salah satu elemen modal kerja, piutang selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus. Dalam keadaan normal, piutang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi daripada persediaan, karena perputaran piutang ke kas hanya mempunyai satu langkah saja agar dapat menjadi uang tunai.

Menurut Warren, Reeve, Fess (2008 : 356) adalah “Piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya”. Piutang Dagang Menurut Soemarso (2009: 349) adalah :“Piutang dagang kadang-kadang disebut piutang usaha : piutang yang berasal dari penjualan barang atau jasa yang merupakan kegiatan usaha normal perusahaan”.

Sedangkan Sutrisno (2009:55) memberikan pengertian piutang sebagai berikut: “Piutang dagang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain sebagai akibat dari penjualan secara kredit.”

Nilai keunggulan bersaing dapat dicapai melalui efisiensi dan efektifitas dari seluruh kegiatan perusahaan yang mana salah satu usahanya yaitu dengan melakukan penjualan kredit, sehingga menyebabkan timbulnya piutang bagi perusahaan. Pemberian kredit kepada pembeli barang dan jasa umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk memperbesar penjualan dan meningkatkan laba.

Adanya penjualan yang dilakukan secara kredit akan mempengaruhi pada tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Sistem penjualan tunai akan menyebabkan modal kerja menjadi likuid, sedangkan sistem penjualan kredit menyebabkan modal kerja kurang likuid, karena menimbulkan piutang sehingga memerlukan

waktu jatuh tempo untuk likuid. Definisi piutang menurut Alexandri,dkk. (2009:117) piutang merupakan sejumlah uang hutang dari konsumen pada perusahaan yang membeli barang dan jasa secara kredit kepada perusahaan..

Ikatan Akuntan Indonesia (2007 : 64) mengemukakan ”Piutang adalah hak atau klaim terhadap pelanggan atau pihak lain atas uang, barang dan jasa”.

Berdasarkan definisi-definisi yang ada dapat disimpulkan bahwa piutang adalah hak penagihan kepada pihak lain atas uang, barang atau jasa yang timbul karena adanya penjualan barang dan jasa secara kredit dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus normal perusahaan, atau dapat dikatakan bahwa piutang merupakan klaim perusahaan terhadap pihak lain atas uang, barang dan jasa. Dan klaim tersebut muncul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa piutang adalah tagihan (klaim) kepada pihak ketiga berupa uang, barang atau jasa dari koperasi operasional dan bukan merupakan barang yang dititipkan, yang akan dilunasi pada saat jatuh tempo.

2.1.2.2 Klasifikasi Piutang

Piutang merupakan aktiva lancar yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun dalam satu periode akuntansi. Piutang pada umumnya timbul dari hasil usaha pokok perusahaan. Namun selain itu piutang juga dapat timbul dari adanya usaha diluar kegiatan pokok perusahaan.

Menurut Manullang (2005:36) mengklasifikasikan piutang sebagai berikut:

1. Piutang usaha

Piutang usaha merupakan segala tagihan dari penjualan barang-barang atau jasa yang dilakukan secara kredit oleh perusahaan. Jika tagihan itu didukung dengan tagihan tertulis oleh debitor kepada perusahaan untuk membayar pada suatu tanggal tertentu, piutang tersebut adalah piutang wesel.

2. Piutang lain-lain

Piutang lain-lain merupakan tagihan yang tidak berasal dari penjualan barang maupun jasa dalam kegiatan normal perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, (2007 : 65-67) Piutang dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Piutang Dagang dan Piutang Non Dagang (*trade and nontrade receivable*)

Piutang dagang adalah piutang terbuka yang tidak dijamin yang seringkali hanya disebut sebagai piutang usaha. Piutang non dagang timbul akibat transaksi seperti: penjualan sekuritas, pembayaran di muka atas pembelian, piutang dividen dan bunga dan sebagainya.

2. Piutang Lancar dengan Piutang Tak Lancar

Piutang lancar mencakup semua piutang yang diidentifikasi dapat tertagih dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi normal, sedangkan piutang tak lancar merupakan piutang yang diidentifikasi dapat tertagih dalam jangka waktu yang lebih dari satu tahun.

2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Piutang

Piutang merupakan aktiva yang paling penting dalam perusahaan dan dapat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah seperti yang telah dikemukakan oleh Sutrisno (2008 : 55) sebagai berikut:

1. Besarnya Volume Penjualan Kredit

Volume penjualan kredit yang diberikan kepada pelanggan akan ikut menentukan besar kecilnya investasi dalam piutang. Semakin besar volume penjualan kredit akan semakin besar investasi pada piutang. Demikian sebaliknya bila volume penjualan kredit maka akan menurunkan investasi pada piutang.

2. Syarat pembayaran

Dalam penjualan kredit selalu tertera kapan piutang tersebut jatuh tempo dan apakah ada diskon yang diberikan. Misalnya ada syarat pembayaran 5/10-n/60, artinya bila piutang dibayar paling lambat 10 hari dari tanggal penjualan akan diberikan diskon 5%, dan batas akhir pembayaran selama 60 hari. Semakin panjang jangka waktu kredit yang diberikan semakin besar investasi pada piutang.

3. Ketentuan tentang pembatasan kredit (plafon kredit)

Pada system penjualan kredit, masing-masing pelanggan akan diberikan batas maksimal kredit yang bisa diambil (plafon kredit) untuk masing-masing pelanggan harus sama, tetapi tergantung dari besarnya usaha yang dimiliki oleh pelanggan dan tingkat kepercayaan perusahaan kepada pelanggan. Semakin besar plafon kredit yang diberikan untuk pelanggan semakin besar investasi untuk piutang.

4. Kebiasaan Pembayaran Pelanggan

Seperti disebutkan diatas bahwa dalam syarat pembayaran biasanya menawarkan diskon atau potongan bila dibayar lebih awal. Apabila kebiasaan pelanggan dalam membayar memanfaatkan diskon, maka investasi pada piutang semakin kecil. Tetapi apabila kebiasaan pelanggan membayar saat jatuh tempo investasi pada piutang semakin besar.

5. Kebijakan dalam Penagihan Piutang

Kebijakan dalam penagihan piutang, secara aktif maupun pasif, dapat dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang menjalankan kebijakan aktif dalam menagih piutang akan mempunyai pengeluaran dana yang lebih besar untuk membiayai aktivitas ini, namun dapat memperkecil resiko tidak tertagihnya piutang. Perusahaan juga berharap agar pelanggan menyetor pembayaran hutang tepat waktu. Kebijakan ini ditempuh dengan cara : a) menagih secara langsung, dan b) memberi peringatan dengan mengirim surat kepada pelanggan.

2.1.2.4 Kebijakan Pengumpulan Piutang

Adanya penjualan kredit, perusahaan melakukan setiap usaha untuk memperoleh pembayaran yang sesuai dengan syarat penjualan dalam waktu yang wajar. Kebijakan pengumpulan piutang menurut Mohammad Muslich (2006:116) mengemukakan “Didalam kebijaksanaan ditentukan sistem penagihan yang harus dilakukan oleh konsekuensi biaya penagihan yang cukup besar. Tetapi penagihan yang intensif menyebabkan pula jumlah piutang yang tertagih lebih banyak, kerugian karena *Bad debt* berkurang dan periode penagihan semakin cepat.”

Dengan demikian besarnya tingkat penagihan yang dikeluarkan mempunyai *trade off* antara biaya disatu pihak dengan pengurangan *opportunity cost* investasi dalam piutang. Kebijaksanaan penagihan mana yang harus diambil perusahaan tergantung dari *trade off* yang paling menguntungkan. Masih dalam buku yang sama Kebijaksanaan kredit yang dimiliki umumnya menyangkut masalah kebijaksanaan pemberian kredit, kebijaksanaan pengawasan kredit, dan kebijaksanaan penagihan kredit.

Adapun penjelasan dari kutipan tersebut sebagai berikut :

1. Kebijaksanaan kredit dimaksudkan agar perusahaan mempunyai suatu ukuran untuk menetapkan pelanggan yang memperoleh kredit, jumlah kredit yang diberikan, jumlah waktu dan syarat pembayaran kredit serta kondisi-kondisi yang harus dipenuhi oleh penerima kredit.
2. Kebijaksanaan pengawasan kredit memberikan pedoman tentang bagaimana penggunaan kredit yang diberikan kepada pelanggan dan tindakan-tindakan perbaikan apabila pelanggan tidak melaksanakan ketentuan yang diisyaratkan dalam pemberian kredit.
3. Kebijaksanaan penagihan memberikan pedoman tentang sistem penagihan yang mendorong pelanggan untuk membayar kewajibannya sebagaimana ketentuan yang disetujui.

Perubahan kredit kepada pelanggan merupakan suatu keputusan yang menyangkut *trade off* antar kenaikan profitabilitas disatu pihak dan resiko dipihak

lain. Karena beban resiko yang harus ditanggung ini, maka perusahaan yang menjual produk maupun jasa secara kredit perlu memiliki pedoman kebijaksanaan.

Apabila terjadi resiko keterlambatan dalam pelunasan pembayaran piutang, akan menimbulkan tertundanya waktu untuk memenuhi kewajiban dari perusahaan yang harus segera dibayar. Sedangkan apabila terlalu banyak memberikan kredit, maka dengan sendirinya banyak modal yang tertanam dalam piutang. Oleh karena itu, perusahaan harus menekan seminimum mungkin terhadap resiko yang timbul dengan adanya piutang sehingga diharapkan tidak menimbulkan hal yang merugikan bagi perusahaan.

2.1.2.5 Pengertian Perputaran Piutang

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang ini dimulai pada saat kas dikeluarkan untuk mendapatkan persediaan kemudian persediaan tersebut dijual dengan cara kredit sehingga akan menimbulkan piutang dimana piutang tersebut akan berubah kembali menjadi kas pada saat terjadi pelunasan piutang tersebut oleh para pelanggannya.

Periode perputaran atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat dalam piutang yang ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu makin rendah.

Perputaran piutang menurut Kasmir (2012:177) adalah “Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode

atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.” Menurut Sutrisno (2009:220) dalam bukunya menyebutkan bahwa: “Perputaran piutang (*receivable turnover*) merupakan ukuran efektivitas pengelolaan piutang. Semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Tingkat perputaran piutang atau *receivable turnover* dapat diketahui dengan cara membagi penjualan kredit dengan jumlah rata-rata piutang.”

Perputaran piutang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam satu periode atau kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012:189). Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya. Tingkat perputaran piutang diukur dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutangnya. Jadi, tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika jika tingkat perputaran rendah berarti piutang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih dalam bentuk uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang besar (Kasmir, 2012:176).

Menurut Stice et al, yang diterjemahkan oleh Akbar (2009:798) memberikan keterangan mengenai perputaran piutang sebagai berikut “Perputaran piutang menggambarkan rata-rata jumlah penjualan atau siklus penagihan yang dilaksanakan perusahaan selama tahun berjalan, semakin tinggi perputaran semakin cepat periode penagihan piutang.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang terdiri dari dua variabel yaitu total penjualan bersih dan rata-rata piutang.

2.1.2.6 Mengukur Perputaran Piutang

Umur piutang adalah jangka waktu sejak dicatatnya transaksi penjualan sampai dengan saat dibuatnya daftar piutang. Darsono (2006:95) Piutang sebagai unsur modal kerja dalam kondisi berputar, yaitu dari kas, proses komoditi, penjualan, piutang, kembali ke kas. Makin cepat perputaran piutang makin baik kondisi keuangan perusahaan. Perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat disajikan dengan perhitungan : penjualan bersih dibagi rata-rata piutang. Kemudian rata-rata piutang / (penjualan bersih / 360 hari) maka menghasilkan hari rata-rata pengumpulan piutang (*average collection period of account receivable*).

Pernyataan tersebut disajikan dalam bentuk rumus menurut K.R Subramanyam (2010:45) sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

Adapun untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Days of receivable} = \frac{\text{Rata-Rata Piutang}}{(\text{Penjualan Bersih} / 360)}$$

Menurut K.R Subramanyam (2010 : 45) perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi penjualan bersih selama periode

tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*) pada periode tersebut.

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa rasio perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali. Tingkat perputaran piutang suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi modal perusahaan yang ditanamkan dalam piutang, sehingga semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efisien modal yang digunakan.

Tingkat perputaran piutang dapat digunakan sebagai gambaran keefektipan pengelolaan piutang, karena semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan berarti semakin baik pengelolaan piutangnya. Tingkat perputaran piutang dapat dipertinggi dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit misalnya dengan jalan memperpendek jangka waktu pembayaran.

2.1.3 Perputaran Kas

2.1.3.1 Pengertian Kas

Kas merupakan asset yang paling likuid, semakin besar kas yang dimiliki perusahaan perusahaan semakin tinggi likuiditasnya maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan membayar kewajiban hutang jangka pendek (hutang lancar). Hampir semua transaksi perusahaan akan melibatkan uang kas, baik itu merupakan transaksi penerimaan maupun pengeluaran kas dan transaksi-transaksi yang lain akan berakhir dengan rekening kas ini. Selain itu kas mempunyai kedudukan sentral dalam usaha menjaga kelancaran usaha sehari-hari maupun

bagi keperluan menunjang pelaksanaan keputusan-keputusan strategis berjangka panjang.

Ikatan Akuntan Indonesia mengemukakan (2007 : 21) definisi kas yaitu "Kas adalah mata uang kertas dan logam baik rupiah maupun valuta asing yang masih berlaku sebagai alat pembayaran yang sah, termasuk pula dalam kas adalah mata uang rupiah yang ditarik dari peredaran dan masih dalam masa tenggang untuk penukarannya ke Bank Indonesia".

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti semakin besar kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi juga likuiditasnya. Setiap perusahaan dituntut untuk selalu menjaga tingkat perputaran kas agar tidak terjadi overinvestment yang mengakibatkan kas menjadi tidak efektif.

Kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, beberapa motif untuk menahan kas antara lain :

1. Motif Transaksi
Berarti perusahaan menyediakan kas untuk membayar berbagai macam transaksi bisnisnya.
2. Motif spekulasi
Dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dan memiliki atau menginvestasikan kas kedalam bentuk investasi yang sangat likuid.
3. Motif berjaga-jaga
Dimaksudkan untuk mempertahankan saldo kas guna memenuhi permintaan kas yang sifatnya tak terduga.

2.1.3.2 Sumber dan Penggunaan Kas

S.Munawir (2007:159) menyatakan bahwa sumber penerimaan dan penggunaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya berasal dari :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun tidak berwujud (*intangible asset*) atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penurunan kas.
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
3. Pengeluaran surat tanda bukti utang, baik jangka pendek (*wesel*) maupun utang jangka panjang (utang obligasi, utang hipotek, atau utang jangka panjang yang lain) serta bertambahnya utang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
4. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan atau hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Adapun penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan oleh adanya transaksi-transaksi sebagai berikut :

1. Pemberian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan pembayaran angsuran utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.
4. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian supplies kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertensi, dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.
5. Pengeluaran kas untuk pembayaran deviden (bentuk pembagian laba lainnya secara tunai), pembayaran pajak, denda-denda dan sebagainya.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Persediaan Kas

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan kas. Persediaan kas adalah jumlah kas yang harus dipertahankan oleh perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban finansialnya sewaktu-waktu dan merupakan unsur atau inti permanen dari kas. Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan minimal kas menurut Bambang Riyanto (2008:95-97) yaitu :

1. Perimbangan antara arus kas masuk dengan arus kas keluar
Adanya perimbangan yang baik mengenai kuantitas maupun waktu antara arus kas masuk dengan arus kas keluar dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlah maupun mengenai waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya, sehingga perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan kas yang besar. Adanya perimbangan tersebut antara lain disebabkan karena adanya kesesuaian syarat pembelian dengan cara penjualan. Ini berarti bahwa pembayaran hutang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari hasil penjualan produksinya.
2. Penyimpangan terhadap arus kas yang diperkirakan
Untuk menjaga likuiditas perlu membuat perkiraan mengenai aliran kas dalam perusahaan. Apabila arus kas selalu sesuai dengan estimasinya, maka perusahaan tidak menghadapi kesulitan likuiditas. Bagi perusahaan ini tidak perlu mempertahankan adanya persediaan minimal kas yang besar, apabila perusahaan tersebut sering menjalani penyimpangan dari yang diestimasikan. Penyimpangan yang merugikan dalam arus kas keluar misal adalah adanya pemogokan, banjir, angin ribut dan bencana alam lainnya.
3. Adanya hubungan baik dengan bank
Apabila perusahaan telah berhasil membina hubungan baik dengan bank, maka akan mempermudah baginya untuk mendapatkan kredit dalam menghadapi kesukaran finansialnya baik yang disebabkan karena adanya peristiwa yang tidak diduga maupun yang dapat diduga sebelumnya. Bagi perusahaan ini tidak perlu mempunyai persediaan kas yang besar.

2.1.3.4 Pengertian Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya uang yang berhenti atau tidak dipergunakan.

Untuk menentukan berapa jumlah kas yang sebaliknya harus dipertahankan dalam perusahaan, belum ada standart rasio yang bersifat umum. Meskipun demikian ada beberapa standart tertentu yang dapat digunakan sebagai pedoman didalam menentukan jumlah kas yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan. Jumlah kas pada suatu saat dapat dipertahankan dengan besarnya jumlah aktiva lancar ataupun utang lancar.

H.G. Huthmann yang dikutip oleh Bambang Riyanto (2008:95) mengemukakan bahwa jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5%-10% dari jumlah aktiva lancar.

Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualan atau *sales*-nya. Perbandingan antara penjualan bersih (*net sales*) dengan jumlah rata-rata kas dan setara kas menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*).

2.1.3.5 Mengukur Perputaran Kas

Menurut K.R Subramanyam (2010:45), rumus perputaran kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Kas dan Setara Kas}}$$

Makin tinggi *turnover* ini makin baik. Karena ini berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi *cash turnover* yang berlebih-lebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume sales tersebut.

Menurut Kasmir (2012:140), Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut :

- a) Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
- b) Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

2.1.4 Likuiditas

2.1.4.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Irham Fahmi (2011:174) menyatakan bahwa likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*.

Penyediaan kebutuhan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menentukan sejauh mana perusahaan itu menanggung resiko atau dengan kata lain kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan kas. Dengan mengukur *likuiditas* dapat diketahui berapa banyak uang tunai yang harus dimiliki atau dapat dicapainya uang tunai dengan jalan menjual kekayaannya.

Menurut Kasmir (2012 : 130) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Stice et al yang diterjemahkan oleh Akbar (2009:805) “ hal penting yang harus diperhatikan tentang perusahaan adalah likuiditasnya atau kemampuan untuk memenuhi kewajiban lancarnya”.

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan likuiditas perusahaan yaitu:

1. Besarnya investasi pada aktiva tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang.
Pemakaian dana untuk pembelian aktiva tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan tidak *likuid*. Apabila makin banyak dana

perusahaan yang dipergunakan untuk aktiva tetap, maka sifatnya untuk membiayai kebutuhan jangka pendek tinggal sedikit. Oleh sebab itu, rasio *likuiditas* menurun. Kemerosotan tersebut hanya dapat dicegah dengan menambah dana jangka panjang untuk menutup kebutuhan aktiva tetap yang meningkat.

2. Volume kegiatan perusahaan.

Peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai aktiva lancar. Sebagian dari kebutuhan tersebut dipenuhi dengan meningkatkan hutang-hutang, tetapi jika hal-hal lain tetap, investasi dana jangka panjang untuk membiayai tambahan kebutuhan modal kerja sangat diperlukan agar rasio dapat dipertahankan.

3. Pengendalian aktiva lancar.

Apabila pengendalian yang kurang baik terhadap besarnya investasi dalam piutang dan persediaan menyebabkan adanya investasi yang melebihi daripada yang seharusnya, maka sekali lagi rasio akan turun dengan tajam, kecuali apabila disediakan lebih banyak dana jangka panjang.

Dalam menentukan tingkat *likuiditas* perusahaan dapat dilihat dari rasio *likuiditasnya*. Menurut Kasmir (2012:135) menyatakan “Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2;1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya utang jangka pendek. Atau dengan kata lain, keadaan *likuiditas* dari suatu perusahaan dianggap sudah cukup memuaskan bila rasio mencapai 200% atau lebih, artinya bahwa setiap Rp.1,- dari utang lancar dijamin oleh aktiva lancarnya.

2.1.4.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Fred Weston yang dikutip oleh Kasmir (2012:129) menyatakan bahwa, “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi, terutama utang yang sudah jatuh tempo.

2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio *likuiditas* memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayarannya secara angsuran kepada perusahaan.

Oleh karena itu, perhitungan rasio *likuiditas* tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat atau tujuan analisis rasio *likuiditas* bagi perusahaan, baik bagi

pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor dan distributor atau supplier.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio *likuiditas* menurut Kasmir (2012:132) :

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- b) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- c) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- d) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- i) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.4.4 Jenis-jenis rasio likuiditas

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar menurut James C Van Horne (2009:206) adalah “Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.” Menurut Sutrisno (2009 :216), menjelaskan *Current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek.

Formula untuk mengetahui rasio ini menurut Kasmir (2012:135) sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

b) Rasio Sangat Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio sangat cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*) menurut Kasmir (2010:137) adalah “Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).” Menurut Sutrisno (2009 : 216), menjelaskan *quick ratio* merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat *likuid* yang paling cepat yang bias digunakan untuk melunasi hutang lancar.

Rumus untuk mencari rasio sangat cepat menurut Kasmir (2012:135) sebagai berikut:

$$\text{Rasio Sangat Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

c) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Sutrisno (2009 : 216), menjelaskan bahwa *Cash Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva yang segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga.

Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Kasmir (2012:139) bahwa, “Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.”

Formula untuk menghitung rasio kas menurut Kasmir (2012:135) sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Menurut Kasmir (2012:112) terdapat dua macam hasil penilaian terhadap pengukuran rasio ini, yaitu sebagai berikut :

1. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dapat dikatakan perusahaan tersebut *likuid*.
2. Namun sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut atau tidak mampu, dapat dikatakan *illikuid*.

2.1.5 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas

Piutang merupakan bagian dari pos aktiva lancar yang harus diperhatikan perputarannya. Perputaran piutang merupakan hal yang penting agar kelangsungan perusahaan dapat dipertahankan, hal ini terkait dengan piutang sebagai proporsi dari aktiva lancar yang digunakan untuk menutupi utang (kewajiban jangka pendek), oleh karena itu tingkat perputaran piutang harus sangat diperhatikan untuk mempertahankan tingkat likuiditas perusahaan. Tingkat likuiditas perusahaan (kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancarnya) pada umumnya menjadi perhatian bagi pihak kreditor, karena tingkat likuiditas

perusahaan menunjukkan mampu atau tidak perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo.

Perputaran piutang mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap likuiditas. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban lancarnya. Hal ini berkenaan dengan tingkat perputaran piutang sebagai alat ukur proses konversi piutang menjadi kas yang akan digunakan sebagai alat bayar utang lancarnya.

Dengan adanya pengaruh tersebut, maka jelas terdapat hubungan antara perputaran piutang dengan tingkat likuiditas perusahaan. “Bila seluruh piutang dapat tertagih tepat waktu dan memiliki jangka waktu yang relatif pendek, maka perusahaan akan lebih *likuid*.” Jopie Jusuf, (2008 : 53)

2.1.6 Pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas

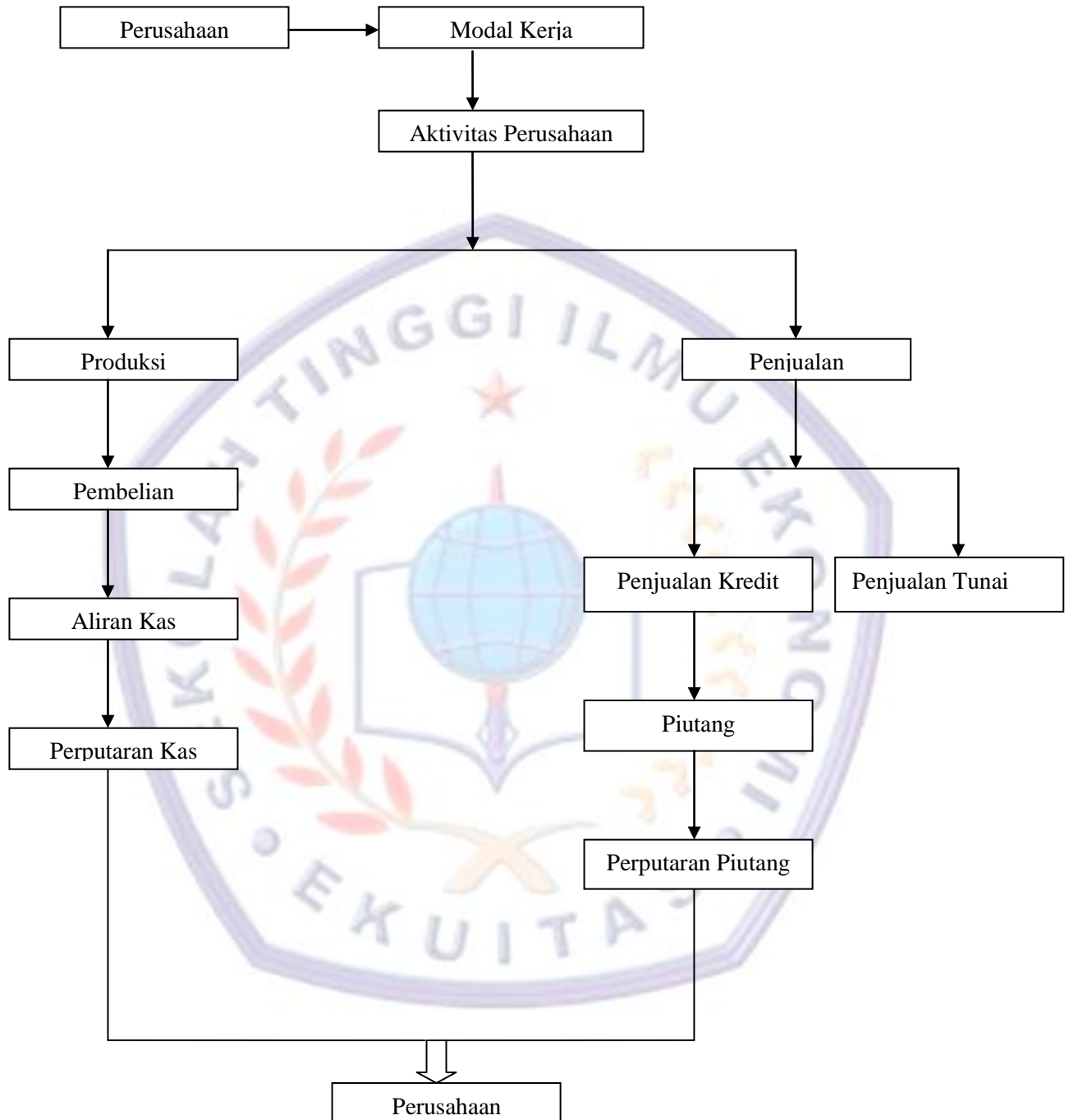
Kas adalah suatu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat *likuiditasnya*. Makin besar jumlah kas yang ada pada perusahaan berarti bahwa perusahaan tersebut harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar. Karena semakin besar kas berarti semakin banyak uang mengangur, sehingga memperkecil probabilitasnya. Suatu perusahaan yang mempunyai tingkat *likuiditas* yang tinggi karena ada kas dalam jumlah yang besar, berarti tingkat perputaran kas rendah dan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas.

Adapun hubungan antara perputaran kas dengan likuiditas adalah “Semakin besar kas yang dimiliki perusahaan semakin tinggi pula likuiditas atau semakin tinggi tingkat kemampuan membayar kewajiban jangka pendek”. Munawir (2007 : 158).

Menurut Kasmir (2012:132) mengemukakan bahwa pengaruh perputaran kas dengan *likuiditas* adalah : “bahwa salah satu manfaat dari rasio likuiditas adalah untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia pada perusahaan untuk membayar utang atau kewajiban perusahaan”. Artinya apabila uang kas yang tersedia di perusahaan besar maka perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun apabila uang kas yang tersedia pada perusahaan kecil, maka perusahaan akan sulit untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu ketersediaannya kas di perusahaan sangat menentukan tingkat *likuiditas* perusahaan.

Dengan adanya pengaruh tersebut, maka jelas terdapat hubungan antara perputaran kas dengan tingkat *likuiditas* perusahaan. *Likuiditas* pada dasarnya merupakan perbandingan antara aset lancar dengan hutang lancar, maka jumlah piutang yang besar akan mengakibatkan jumlah aset lancar yang besar pula. Jika aset lancar bertambah sementara di sisi lain jumlah hutang lancar tetap maka hal ini akan meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan. Salah satunya dengan menggunakan indikator dalam mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan yang sering digunakan adalah *current ratio, quick ratio, and cash ratio*.

2.2. Kerangka Pemikiran



Dari bagan diatas dapat dilihat bahwa perputaran piutang dan perputaran kas ada dalam satu aktivitas perusahaan. Dapat dilihat bahwa aktivitas perusahaan

adalah produksi dan penjualan. Dari segi produksi disini perusahaan membeli bahan baku untuk pembuatan produksinya, yang nantinya akan dijual sebagai pendapatan perusahaan. Dengan adanya pembelian bahan baku tersebut maka dipastikan terdapatnya aliran kas keluar. Sementara aliran kas masuk diperoleh dari aktivitas perusahaan berupa penjualan dari produk perusahaan tersebut, untuk memenuhi pembelian bahan baku dan pembayaran kewajiban jangka pendek. Apabila penjualan itu dilakukan secara kredit, maka kas yang diterima oleh perusahaan akan sedikit lebih lama dan apakah mencukupi untuk perusahaan dapat memenuhi pembelian bahan baku kembali dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu perusahaan harus mampu mengetahui tingkat perputaran piutang dan perputaran kas nya, agar dapat mengukur dan mengetahui tingkat likuiditas perusahaan.

Disini peneliti melakukan penelitiannya pada perusahaan manufaktur, khususnya sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti ingin mengetahui tingkat likuiditas pada perusahaan manufaktur sektor farmasi pada periode 2009-2012.

Terdapat beberapa penelitian terlebih dahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk meneliti pengaruh perputaran piutang dan perputaran kas terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, seperti yang terlihat dalam tabel dibawah ini :

No	Tahun dan Nama	Judul	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1.	2012 : Eka Astuti	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas	$X_1 = \text{Perputaran Piutang}$ $X_2 = \text{Perputaran Kas}$ $Y = \text{Tingkat Likuiditas}$	<p>Secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan pada tingkat likuiditas dan, perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas. Namun secara simultan perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas. (Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI)</p>
2.	2012 : Lastiur Monalisa	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas	$X_1 = \text{Perputaran Piutang}$ $X_2 = \text{Perputaran Kas}$ $Y = \text{Tingkat Likuiditas}$	<p>Secara parsial perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas berpengaruh signifikan, namun perputaran kas terhadap tingkat likuiditas tidak berpengaruh secara</p>

				signifikan. Dan apabila secara simultan, perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas. (Pada PT. PINDAD)
3.	2010 : Sriwimerta	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas	$X_1 = \text{Perputaran Piutang}$ $X_2 = \text{Perputaran Kas}$ $Y = \text{Tingkat Likuiditas}$	Secara parsial perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas berpengaruh signifikan, sedangkan perputaran kas terhadap tingkat likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan. Dan secara simultan perputaran piutang dan perputaran kas tidak berpengaruh secara signifikan pada tingkat likuiditas (Pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI)
4.	2008 : Rahmat Agus,dkk	Pengaruh perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang	$X_1 = \text{Perputaran Piutang}$ $X_2 = \text{Pengumpulan}$	Secara parsial perputaran piutang berpengaruh

		Terhadap Tingkat Likuiditas	Piutang Y = Tingkat Likuiditas	signifikan terhadap tingkat likuiditas. Dan secara simultan perputaran piutang dan pengumpulan piutang berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas. (pada CV. Bumi Sarana Jaya)
--	--	-----------------------------	-----------------------------------	---

2.3. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:93) hipotesis didefinisikan sebagai berikut :
 “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.” Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga secara parsial perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap tingkat *likuiditas (current ratio)*.
2. Diduga secara parsial perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *likuiditas (quick ratio)*.
3. Diduga secara simultan perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *likuiditas (current ratio)*.
4. Diduga secara simultan perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *likuiditas (quick ratio)*.

5. Diduga secara simultan perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*).

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian merupakan pernyataan mengenai hubungan antara variabel yang belum terbukti. Hipotesis dari penelitian ini adalah Perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh secara parsial dan secara simultan terhadap tingkat *likuiditas (current ratio dan quick ratio)*. perusahaan pada perusahaan Manufaktur pada Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012.

